

## NASKAH DRAMA ANAK TIGA BABAK **KEPAK SAYAP ASA**

“Kalau aku besar, aku ingin jadi penerbang,” ucap Alwin kepada teman-teman Asrama Tunas Harapan, panti sosial untuk anak-anak difabel.

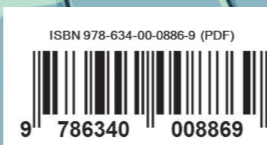
Penerbang? Mana mungkin jadi penerbang? Kamu anak seperti kita, mana mungkin jadi penerbang. Mimpi kamu!” kata Winda, temannya.

“Setiap orang itu, harus punya mimpi. Kalian ingin jadi apa, hayo?” seru ibu Asih yang menjadi ibu mereka di Asrama itu.

Wah, ternyata mereka semua mempunyai mimpi yang besar, dimulai dari atraksi pesawat terbang di angkasa.

Tetapi anak-anak yang memiliki keterbatasan, dihadapkan pada sebuah kondisi yang mengharuskan mereka untuk berjuang lebih gigih. Itu tidak mudah. Kondisi seperti apa yang mereka hadapi? Akankah Alwin menjadi penerbang? Apakah mereka semua menggapai mimpi mereka?

HET Rp25.000



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2024

NASKAH DRAMA ANAK  
TIGA BABAK

# KEPAK SAYAP ASA

SIMON KARSIMIN  
ILUSTRASI OLEH  
GILAR





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2024

NASKAH DRAMA ANAK  
TIGA BABAK

# KEPAK SATAP ASA

SIMON KARSIMIN

ILUSTRASI OLEH  
GILAR



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

#### Kepak Sayap Asa

**Penulis** : Simon Karsimin  
**Penyelia/Penyelaras** : Supriyatno  
Helga Kurnia  
Ivan Riadinata  
**Ilustrator** : Gilar  
**Editor Naskah** : Helvy Tiana Rosa  
**Desainer** : Frisna Yulinda Natasya

#### Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

#### Dikeluarkan oleh:

Pusat Perbukuan  
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan  
<https://buku.kemdikbud.go.id>

#### Cetakan Pertama, 2024

ISBN 978-634-00-0884-5  
ISBN 978-634-00-0886-9 (PDF)

Isi buku ini menggunakan IBM Plex Sans 14/19 pt, Mike Abbink, Bold Monday, Open Font License  
viii, 56 hlm., 21 x 29.7 cm.

# Pesan Pak Kapus

Halo anak-anakku tersayang, salam literasi!

Ayo, kita keliling dunia untuk mengenal beragam kebudayaan dan pengetahuan! Kalian bisa menjadi apa pun yang kalian inginkan.

Kalian akan bilang, "Itu aku. Aku ada di dalam buku atau aku akan menjadi seperti mereka."

Mungkin saja kalian juga akan bilang, "Aku tidak ingin seperti tokoh dalam buku karena tidak boleh ditiru."

Karena buku adalah jendela dunia, kalian bisa mengalami petualangan seru dalam buku-buku ini. Buku juga mengenalkan banyak tokoh kepada kalian. Membuat kalian belajar untuk tahu mana yang baik dan tidak baik. Buku-buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi seru dan menarik yang akan membawa kalian ke dunia baru dalam membaca.

Selamat membaca!

**Pak Kapus**  
**(Kepala Pusat Perbukuan)**

**Supriyatno, S.Pd., M.A**  
NIP. 196804051988121001

# Prakata



Puji Tuhan, karena atas kasih dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku naskah drama anak berjudul *Kepak Sayap Asa* dengan lancar. Buku ini ditulis untuk didedikasikan kepada anak-anak istimewa yang ingin terbang menggapai mimpi.

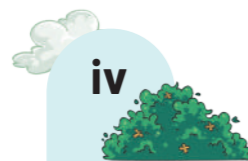
Cerita di buku naskah drama anak ini mengisahkan anak-anak istimewa yang tinggal di Asrama “Tunas Harapan” yang punya mimpi besar. Situasi dan kondisi membuat mereka susah untuk menggapai mimpi itu. Mereka harus mengepakkan sayap harapan lebih kuat, lebih tinggi untuk merealisasikannya.

Dalam cerita ini, anak-anak akan belajar tentang nilai-nilai kebaikan, persahabatan, kepedulian, pengampunan dan keberanian. Semua dituangkan dalam nuansa yang menyenangkan, mudah dipahami, sehingga anak-anak akan terhibur dan mudah untuk mementaskannya sambil juga belajar hal-hal positif.

Jadi, mari bergabung dalam penerbangan *Kepak Sayap Asa*. Bersiaplah untuk tertawa, menangis, dan terpesona dengan mimpi-mimpi magis yang membahagiakan.

**Jakarta, Juni 2024**

**Penulis**



# Daftar isi

<b>Babak 1</b> .....	<b>1</b>
• Adegan 1 .....	3
• Adegan 2 .....	16
• Adegan 3 .....	18
• Adegan 4 .....	21
<b>Babak 2</b> .....	<b>23</b>
• Adegan 1 .....	24
• Adegan 2 .....	30
• Adegan 3 .....	34
• Adegan 4 .....	40
<b>Babak 3</b> .....	<b>43</b>



## Pelaku Utama



**Michael**

Anak laki-laki  
down syndrome,  
ia ingin menjadi  
seorang pelukis.

**Alwin**

Anak laki-laki yang memiliki  
keterbatasan tubuh  
sehingga harus memakai  
tongkat. Ia ingin menjadi  
seorang penerbang.

**Nila**

Anak perempuan yang tuna  
rungu, ia ingin menjadi  
seorang model.

**Winda**

Anak perempuan yang  
memiliki keterbatasan,  
kakinya pincang tetapi ingin  
menjadi seorang dokter.

**Alha**

Anak perempuan yang memiliki  
keterbatasan penglihatan,  
tetapi bersuara bagus. Ia ingin  
menjadi penyanyi.

**Ibu  
Asih**



Ibu Asrama "Tunas  
Harapan", perempuan  
berusia 50 tahun.  
Pendek, sedikit kurus,  
gesit, baik hati, peduli,  
dan sabar.

**Ari**

Anak laki-laki yang  
tuna wicara, ia ingin  
menjadi penari.

**Ibu  
Erna**

Seorang ibu  
tua, berusia 55  
tahun, orang  
kaya tetapi  
sederhana,  
peduli, baik  
hati.



**Anton**

Laki-laki, kepala preman,  
tinggi besar, berusia 25 tahun,  
kasar dan keras.

**Bapak Tua**

Laki-laki tua, seorang  
pengemis berusia 65,  
kecil kurus, lemah.

**Pak  
Joko**



Pemilik Sekolah  
Asrama "Tunas  
Harapan".  
Gemuk, botak,  
ambisius, sedikit  
peduli tetapi  
perhitungan.

**Johan**

Laki-laki, pengamen, berusia  
18 tahun, kurus, sedikit kasar  
seperti preman.

**Wulan**

Anak perempuan lumpuh, ia  
ingin menjadi seorang Reporter.

Dan didukung  
anak-anak yang lain  
yang mempunyai  
keterbatasan  
masing-masing.

\*(Naskah ini bisa disesuaikan  
dengan kebutuhan  
masing-masing yang akan  
memainkan)



## Sinopsis

Winda, Atha, Alwin, Ari, Michael, Nila dan teman-temannya adalah murid-murid SLB yang tinggal di asrama "Tunas Harapan".

Semenjak melihat pesawat terbang yang sedang atraksi di angkasa, mereka mempunyai impian masing-masing. Tetapi anak-anak yang memiliki keterbatasan dibanding anak-anak yang lain, dihadapkan pada sebuah kondisi yang mengharuskan untuk berjuang lebih gigih. Itu tidak mudah. Apalagi asrama tempat mereka tinggal akan dijual dan dijadikan sebuah mal.

Namun anak-anak itu tidak putus asa dan pantang menyerah dalam mengejar mimpi-mimpi mereka. Dengan keterbatasan dan kelebihan masing-masing, mereka terus berjuang mengepakkan sayap-sayap harapan setinggi mungkin.



# Babak



Terdengar bel Asrama "Tunas Harapan" pertanda waktu untuk tidur.  
(Tunas Harapan adalah sebuah asrama untuk anak-anak difabel)

Terlihat anak-anak bersiap untuk tidur.  
Mereka bersiap istirahat dan bermimpi indah. Langit malam tampak cerah.  
Bintang dan bulan bersinar terang, seperti mimpi mereka.

(Dalam bentuk tari membangun mimpi)  
Lampu mati.



Ibu Asih



Winda



Alwin



Michael



Bapak Tua



Anton



Atha



Nila



Ari



Johan



Wulan



Pak Joko



Ibu Erna

## Adegan 1

Ayam berkokok, tanda pagi hari menjemput.  
Di panggung, tampak anak-anak "Tunas Harapan"  
melakukan aktivitas pagi hari membersihkan  
asrama (ada yang membawa sapu, pel,  
dan lain-lain). Mereka gembira, bergerak  
sambil bernyanyi.



## Nyanyi

Selamat pagi, mari sambut mentari  
Wajah berseri seperti matahari  
Ayolah semangat biar dapat  
rahmat dari Yang Kuasa

Selamat pagi, sambut hangat mentari  
Burung bernyanyi, membuat sejuk hati  
Ayolah mengejar, kita punya mimpi  
Pasti kita bisa

Bersyukur ... bersyukur buat hari yang diberi  
Mari kita rapi-rapi dengan senang hati  
Berlari ... berlari, kejarlah mimpi  
Pasti kita bisa



Mereka bergembira dan bahagia, tampak Ibu Asih (ibu asrama) membawa nampan yang berisi kue.



Ibu Asih

Anak-anak, mau kue tidak?



Mau ... Mau ...

Mereka menghentikan aktivitas, dan langsung menyerbu Ibu Asih yang membawa kue.



Winda

Wow, enak!



Alwin

Ya ... Kue ini enak sekali.



Michael

Mantap!  
(Sambil memberikan jempolnya dan tersenyum).

Tampak mereka menikmati kue yang dibawa Ibu Asih. Tiba-tiba seorang bapak tua yang tampak lusuh mendatangi mereka.



Bapak Tua

Minta, minta ... Lapar, Nak. Bapak belum makan ...

Mereka semua langsung terdiam, dan saling berpandangan satu dengan yang lain, tetapi Michael bergegas menghampiri Ibu Asrama.



Michael

Bu, boleh minta kuenya?  
(Dengan gayanya sambil menunjuk ke arah bapak tua)



Ibu Asih

Boleh.  
(sambil tersenyum)

Michael bahagia, bergerak mengambil kue di atas meja bersama teman-temannya, dan ... memberikan kepada bapak tua. Di antara mereka, ada yang mengambil air minum untuk bapak tua. Bapak tua tersenyum bahagia.



Bapak Tua

Terima kasih, Nak, kalian luar biasa.  
Yang Maha Kuasa memberikan berkah untuk kalian.



Sama-sama, Bapak!

Bapak tua itu pergi meninggalkan mereka.

Mereka terus menikmati kue itu. Tiba-tiba, terdengar bunyi pesawat yang sedang melakukan atraksi terlihat di angkasa.



Wow, keren!



Ari

Pesawatnya bisa muter-muter.  
(Menirukan gerakan pesawat)



Mereka terkesima, terkagum-kagum.  
Kemudian, terdengar bunyi pesawat lagi.



Da..., da....

Dan terdengar lagi.



Da...,daaa...!

Setelah pesawat itu tidak terlihat lagi, mereka melanjutkan  
acara makan kue itu.



Nila

Wah, hebat, ya, pesawatnya ... bisa jungkir balik.



Alwin

Ya, penerbang yang hebat. Kalau nanti sudah besar,  
aku ingin jadi penerbang.



Penerbang?



Alwin

Ya, Kenapa?



6



Ya, enggak mungkin!



Alwin

Terus?



Mimpi kamu ... HUUU!



Ibu Asih

Mungkin saja anak-anak, semua orang itu harus punya  
mimpi. Kalian ingin jadi apa, hayo?



Atha

Aku ingin jadi penyanyi!  
Semua bertepuk tangan dan memberikan dukungan.



Wah, Atha hebat ...



Michael

Aku ingin jadi pelukis!



Wulan

Aku ingin jadi penari!



7

Mereka semua mengutarakan keinginan masing-masing.  
Wulan ingin jadi reporter dan masih banyak lagi.  
Lalu tampil Nila.



Nila

Aku ingin menjadi model.

Tampak suasana berubah menjadi ajang fashion show.  
Kemudian, anak-anak melenggak-lenggok  
bak model terkenal.  
Terakhir, Nila dengan yakinnya menjadi model.  
Semua bertepuk tangan.



Alwin

Aku tetap ingin jadi penerbang.  
Ayo, siapa yang mau naik pesawatku?  
Pesawatku akan terbang melayang, berlari mengejar awan.



Aku mau! Aku mau!

Tampak mereka membentuk formasi sebuah pesawat.



Alwin

(Bernyanyi)

Aku ingin jadi penerbang  
Terbang melayang-layang  
Kukejar awan dan kugapai bintang  
Sungguh senang jadi penerbang

Mereka memperagakan seolah-olah sedang naik pesawat.



# Nyanyi

Sungguh senang, naik kapal terbang  
Melayang-layang, mengejar awan  
Penerbang membawa, kami terbang  
Terbang tinggi, mendekati bintang



Tiba-tiba nampak Nila pucat dan seperti mau muntah,  
Winda melihatnya dan langsung bertindak.



Winda

Nila kamu mabuk pesawat, ya?  
Cepat minum obat ini, mungkin bisa membantu  
meredakan mual?  
Coba saya gosok juga dengan minyak ini!



Nila

Terima kasih, Winda!  
(mengangguk mengucapkan terima kasih)



Wah ... Winda cocok jadi dokter.



Ari

Dia begitu peduli.  
(menggunakan gayanya untuk berbicara)

Semua bertepuk tangan.



Winda

Terima kasih, teman-teman.



Alwin

Atha, hibur kami dengan suaramu yang itu.



Atha

Baik!

Kemudian, Atha menyanyi.



# Nyanyi

Ayo kita bergembira, bergembira semua  
Yo, kita bergembira  
Bisa buat bahagia, hilangkan duka  
Buatlah suka, mari bergembira  
Buat kita bahagia



Alwin

Pesawat kita sedang melintasi Jawa Tengah.



Winda

Lihat, itu candi Borobudur!



Wow, kereeeeen!



Atha

Sebuah karya dari Dinasti Syailendra.

Mereka begitu menikmati penerbangan mereka.



Alwin

Saat ini, kita berada di 8 Lintang Selatan dan 114 Bujur Timur.



Atha

Berarti kita berada di atas Pulau Dewata!



Bali ... Bali ... Bali ...  
Bali ... Bali ... Bali ...  
Bali ... Bali ... Bali ...



Winda

Alamnya begitu mempesona.



Ari

Tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.  
*(mengungkapkan dengan gayanya)*

*Mereka melanjutkan perjalanan. Mereka bahagia.*



Alwin

Saat ini kita berada di 9 LS dan 130 BT,  
Itu berarti kita berada di atas Papua.



Winda

Itu puncak Jaya Wijaya.



Atha

Gunung tertinggi di Indonesia.

*Kemudian, sebagian dari mereka menari khas Papua.*



Michael

Lihat ... seperti negeri di atas awan.  
*(Dengan gaya lucunya)*



Begitu mempesona ...



Ari

Perjalanan keliling Indonesia,  
perjalanan yang sangat menyenangkan.

*Tiba-tiba, Alwin panik. Suasana mencekam.*



Alwin

Perhatian-perhatian, segera kencangkan sabuk  
pengaman anda.

*Tiba-tiba, langit gelap.*



Wah ... bagaimana ini?  
Bagaimana ini?



Alwin

Mesin mati.

*Mereka semua panik. Kemudian, mereka bergerak seolah-olah pesawat itu jatuh.*



Aduh ... Aduh ...  
Tolong ... Tolong ...!



Winda

Saat itulah, aku Winda, seorang dokter yang menolong para korban.

*Tampak Winda menolong para korban dan mengobati mereka.*



# Nyanyi

Aku punya cita-cita  
Menjadi seorang dokter  
Yang sakit akan kurawat  
Akan kuberi obat  
Aku punya cita-cita  
Menjadi seorang dokter  
Aku punya cita-cita  
Menjadi seorang dokter  
Semua yang menderita  
Akan menjadi sehat



Wulan

Dan aku reporter yang meliput peristiwa ini.  
"Pesawat Burung Gagak yang dipiloti Kapten Alwin jatuh di Pedalaman Papua. Tetapi, mereka semua selamat."

Tampak Ari menjadi kameramen, mengikuti Wulan meliput peristiwa jatuhnya pesawat.



# Nyanyi

Reporter, reporter itulah impianku.  
Reporter, reporter itu cita-citaku.  
Akan kuliput tiap kejadian  
Akan kuberitakan  
Semua peristiwa  
Pada semua orang.



Anak-anak terhentak dari khayalan mereka ketika Alwin kentut.



Alwin kentut ... Bau!

Alwin tampak takut dan berusaha lari. Mereka semua mengejar Alwin.

Panggung kosong.

Lampu mati.





## Adegan 2

Tampak Pak Joko sedang mengamati-amati Asrama "Tunas Harapan", ia terlihat serius. Lalu ia menelpon seseorang. Tampak Ibu Asih memperhatikan Pak Joko.



Pak Joko

Tempat ini strategis, berada di jalan protokol, tidak jauh dari perkantoran. Jika ini dikembangkan, Pak, Bapak akan untung besar.

Jika dibangun mal, pasti ramai. Saya yakin, Pak. Harga sudah pas, Pak. Baik, terima kasih.

*Pak Joko mematikan telepon.*

*Ibu Asrama menghampiri Pak Joko.*



Ibu Asih

Pak Joko akan menjual tanah ini?

Apakah Bapak lupa akan komitmen dari Ayah Bapak, bahwa kita tak akan menyerah untuk mendidik anak-anak yang kurang dipedulikan.

Mereka membutuhkan tempat seperti ini untuk membangun mimpi-mimpi mereka.

Saya sangat sedih jika tempat ini harus dijual, Pak.



Pak Joko

Saya tidak lupa, Bu Asih, saya juga masih peduli kepada mereka.

Tetapi Ibu perlu tahu, untuk mengelola asrama seperti ini, biaya tidak kecil.

Bantuan sudah tidak ada lagi, donatur juga sudah sepi.

Oleh sebab itu, saya berniat untuk menjual tempat ini, dan kita bisa membangun asrama pengganti di pinggir kota.

Biaya operasional lebih kecil, Bu.



Ibu Asih

Tapi, Pak, jika harus pindah, anak-anak akan tinggal di mana sebelum tempat itu jadi?

Saya khawatir anak-anak tidak bisa cepat beradaptasi.

Lagi pula belum tentu daerah di sana bisa menerima kondisi anak-anak kita, Pak.

Mohon dipikirkan kembali, Pak!



Pak Joko

Keputusan saya sudah bulat.

Saya akan menjual asrama ini, dan akan membangun lagi di daerah pinggir kota.

*Pak Joko meninggalkan Ibu asrama, Ibu Asrama merenung sedih dan pergi.*



## Adegan 3

Tampak anak-anak sedang bermain, ada yang sedang bermain congklak, ada yang bermain ular tangga, petak umpet, dan lain-lain.  
(bisa dibuat tarian dolanan anak)

Sementara itu, Atha dan Alwin sedang latihan bernyanyi dan bermain musik. Mereka semua gembira dan bahagia.

Kemudian tampak Ibu Asih memanggil Winda, Alwin, Atha, Michael dan Ari.



Ibu Asih

Anak-anak, apakah kalian senang tinggal di sini, meski jauh dari orang tua?



Ya iyalah, Bu, kami senang!



Atha

Kami bahagia, Ibu.



Alwin

Di sini, kami bisa membangun mimpi kami, meski belum tahu apakah kami bisa meraihnya.



Winda

Tapi saya yakin saya bisa meraih mimpi!



Atha

Kami di sini bisa saling menyayangi.



Ari

Di sini adalah istana kami.



Ibu Asih

Ibu sangat bahagia, memiliki anak-anak seperti kalian, tetapi ...



Tetapi apa, Bu?



Ibu Asih

Kita akan pindah, tempat ini akan dijual dan dijadikan *mall*.



Dijual dan dijadikan *mall*?



Michael

Kita akan tinggal di mana, Bu?  
(Dengan gayanya yang khas)



Ibu Asih

Pemilik asrama ini akan membuatkan asrama baru, tetapi di pinggir kota. Asrama baru itu belum dibangun, dan kita harus keluar dari tempat ini untuk menunggunya. Kalian akan kembali ke orang tua kalian masing-masing.



Alwin

Harapan kita hilang, kita tak akan meraih mimpi kita?

Anak-anak marah, sedih.



Atha

Aku tak mungkin menjadi penyanyi.



Winda

Ini tidak adil!

Anak-anak meninggalkan tempat itu, kini hanya Ibu Asih sendiri. Kemudian lampu redup.

Ibu Asih pergi.

Lampu mati.

## Adegan 4

Tampak anak-anak pergi meninggalkan tempat itu (dalam bentuk tarian) sementara Atha menyanyi.



# Nyanyi

### Ayat 1:

Kita harus pergi  
meninggalkan tempat ini  
Namun jangan henti  
'tuk melangkah raih mimpi  
Kita kan berpisah  
meninggalkan ibu kita  
Namun jangan lupa  
'kan mimpi yang kita punya

### Reff:

Kejarlah mimpi tanpa berhenti  
Percaya Tuhan kan menyertai  
Pelangi-Nya pasti akan nampak  
Meski awan hitam berderak  
Kita pasti kan bisa berarti  
Bahagia kan kita miliki  
Kejar  
kejarlah tanpa berhenti  
Ayo raih mimpi





# Nyanyi

## Ayat 2:

Jangan bersedih  
jangan menangis  
raih mimpi

Gunung yang tinggi  
harus didaki  
demi mimpi

Ibu kita kan berdoa  
tuk kita semua

Terus saja melangkah  
menuju mimpi kita



Mereka berpamitan kepada Ibu Asih.  
Suasana sedih.  
Semua pergi, hanya Ibu Asrama di panggung.  
Lampu meredup perlahan.

# Babak



2



# Adegan 1

Sore hari, taman kota yang tak terawat.

Tampak Atha bersama Alwin, bajunya lusuh dan mukanya kusam.

Atha memegang pelantang, sementara speaker khas pengamen tergantung di lehernya. Ia duduk sambil menghitung uang receh.



Alwin

Seribu, dua ribu, tiga ribu, empat ribu, sepuluh ribu, dua puluh ribu, tiga puluh ribu, lima puluh ribu.



Atha

Wah, banyak juga ya, Win, hari ini. Aku pun sudah lapar.



Alwin

Kamu mau makan apa, Tha?



Atha

Aku mau nasi telur aja deh. Biar kita bisa nabung.



Alwin

Aku sama deh, biar tabungan kita banyak. Aku pergi ke warung yang di sana ya, yang jaga warung baik.



Atha

Aku ikut aja Win, takut sendirian.



Alwin

Ya sudah, kita ke sana.



Johan

Alwin berjalan dengan tongkatnya, Atha memegang pundak Alwin. Mereka pergi.

Tak lama setelah mereka pergi, datang dua orang pengamen dewasa. Salah seorang dari mereka memegang gitar. Seorang lagi mengeluarkan uang dari kantong bungkus permen dan menghitungnya.



Anton

Ahhhhh, Cuma dua puluh ribu. (Dengan nada kesal)



Johan

Akhir-akhir ini, kita cuma dapat sedikit. Beli nasi telur dengan es teh saja, tidak cukup untuk berdua.



Anton

Ya, ini gara-gara mereka. Menunjuk ke arah Atha dan Alwin yang baru saja datang.



Johan

Oh, ini, dua bocah yang mengambil rezeki kita.

Anton mendekati Atha dan Alwin. Mereka tampak ketakutan.



Anton

Ah ... bawa makanan nih, terima kasih ya. (Sambil merampas makanan yang dibawa Atha)





Alwin

Jangan, Kak, jangan! Kami belum makan, Kak!

Sama. Kami juga belum makan.  
Gara-gara kalian ngamen di daerah ini,  
penghasilan kami berkurang.

*Johan mendekati Alwin dan merampas kantong uangnya.*



Anton

Sini ...! Anak kecil enggak boleh pegang uang.  
*(Sambil tertawa)*



Alwin

Jangan, Kak ... jangan ambil makanan dan uang kami.



Atha

Win ... makanan dan uang kita diambil?



Alwin

Ya, Tha, kakak-kakak itu mengambilnya.



Atha

Kembalikan milik kami, Kak! Kembalikan!



Alwin

Kok, kalian tega pada kami?

*Atha dan Alwin menangis, Johan dan Anton tertawa dan meninggalkan mereka.*

*Tampak Winda dan Ari yang tubuhnya berwarna keperakan datang menghampiri mereka.*



Winda

Atha, Alwin apa yang terjadi?



Ari

Kalian kenapa?  
*(dengan gaya bahasa khasnya)*



Alwin

Kakak-kakak yang sering ngamen di sini,  
mereka mengambil makanan dan uang ngamen kami.



Atha

Padahal kami belum makan.



Ari

Mereka jahat.



Winda

Sudah, jangan menangis.  
Ini kami punya makanan bisa untuk berempat.



Ari

Ya, kita kan biasa berbagi.  
*(Dengan gaya khasnya)*



Terima kasih, kawan.

*Tampak mereka menikmati makanan yang dibawa oleh Winda dan Ari. Mereka berbagi makanan. Mereka bahagia.*



Winda

Bagaimana, ya, kabar kawan-kawan kita?



Alwin

Sebagian dari kita beruntung, punya keluarga yang menampung.



Atha

Sri, sekarang bersama pamannya yang tinggal di Medan. Nila bersama neneknya di luar negeri.



Winda

Wah ... beruntung, ya, mereka. Tidak seperti kita yang harus berjuang seperti ini.



Alwin

Belum lagi menghadapi orang jahat seperti tadi.



Ari

Michael juga seperti kita. Ia harus membantu orang tuanya memungut sampah.  
*(menggunakan gaya bahasa dan gerakan yang khas miliknya)*



Atha

Tetapi aku tetap yakin, bahwa kita bisa menggapai mimpi kita.



Winda

Ya, jika kita terus berharap pada Tuhan, pasti Ia buka jalan.



Amin ....



Atha

Mereka menikmati makanan itu dan sesekali bergurau. Mereka menikmati kebersamaan.

Kemudian, terdengar sayu-sayup azan magrib

Yuk kita pulang, hari sudah malam.



Ayo!

Mereka berpisah. Alwin bersama Atha, sedangkan Winda bersama Ari.

Lampu mati.



## Adegan 2

Siang hari, taman yang tak terawat yang biasa Alwin, Atha, Winda, dan Ari beristirahat. Tampak Johan panik. Anton tergeletak.



Anton

Aduh ... aduh ... aduh ...



Johan

Sabar, Bang, sabar.  
Aku akan segera minta pertolongan.



Anton

Sabar ... sabar ... Bagaimana bisa sabar?  
Ini sakit sekali. Aduh ... aduh ...

*Winda segera menghampiri Johan dan Anton.*

*Tampak Winda dan Ari.*



Winda

Kenapa, Kak? Apa yang terjadi?



Johan

Anu, Dik ... Anu ...



Winda

Anu apa, Kak?



Ari

Anunya sakit?  
*(Dengan bahasa dan gerakan khasnya)*



Anton

Tolong, Dik ... Tolong ... Abang digigit ular.



Winda

Waduh ... Kapan kejadiannya?



Johan

Baru saja, 3-4 menit yang lalu.



Winda

Masih ada waktu, sebelum racun ularnya menyebar ke tubuhnya.  
Jangan bergerak ya, Kak.  
Ari, cepat lari ke Puskesmas di seberang sana, minta bantuan!

*Tiba-tiba Alwin dan Atha datang. Mereka berteriak.*



Alwin

Jangan, orang ini jahat!  
Biar dia mendapat hukuman atas kejahatannya.



Atha

Kita tidak boleh membalas kejahatan dengan kejahatan.  
Orang ini membutuhkan pertolongan.  
Cepat, Ari! Segera ke Puskesmas!



Alwin

Ya ... maafkan aku Winda.  
Aku akan menemani Ari.

*Ari segera lari dan Alwin menyusulnya.*



Atha

Apa yang akan kau lakukan Winda?



Winda

Aku hanya melakukan pertolongan pertama saja, Atha.

*Winda melepaskan sepatu Anton,  
kemudian menyobek bajunya dan mengikat kaki Anton.*



Johan

Itu untuk apa, Dik?



Winda

Ini akan menghentikan pergerakan racun, Kak.



Anton

Terima kasih, Dik.  
Kamu mau menolongku meski kami berbuat jahat pada temanmu.



Winda

Sudah lupakan, kami sudah memaafkanmu, Kak.



Maafkan kami ya, Dik.



Atha

Ya, Kak.



Winda

Sudah, kita tinggal menunggu tim medis datang.  
Mereka akan memberikan pertolongan secara medis.

*Kemudian terdengar bunyi sirene ambulans.  
Mereka menengok ke arah bunyi itu.*

*Lampu mati.*

## Adegan 3

Masih di tempat yang sama.

Winda, Ari, Alwin, dan Atha tampak makan roti.



Winda

Menolong orang lain itu penting.  
Jika kita ingin diperlakukan orang baik,  
kita juga harus baik kepada semua orang.



Alwin

Kamu hebat Win, kita harus banyak belajar darimu.  
Hatimu begitu baik.



Winda

Kakak-kakak itu sebenarnya baik,  
buktinya kakak itu mau meminta maaf  
dan membelikan kita roti.



Ari

Jadi kangen kue buatan Ibu Asih.



Atha

Ya, bagaimana kabarnya, ya?



Winda

Aku dengar, beliau tinggal di kampung halamannya.  
Mengajar di taman bacaan.



Ari

Ibu begitu mulia.



Alwin

Teman-teman, tadi aku menemukan dompet.  
Isinya uang, banyak.  
(sambil menunjukkan dompet itu)



Winda

Kita harus mengembalikannya.



Alwin

Tapi, alamatnya jauh. Di luar kota.



Atha

Kita bawa saja ke kantor polisi.

*Tampak seorang waNila tua yang kebingungan.*



Ibu Erna

Permisi nak,  
apakah kalian lihat dompet yang jatuh di sekitar jalan ini?



Alwin

Ibu siapa namanya?  
Tinggal di mana?  
Warna dompetnya apa?



Ibu Erna

Perkenalkan nama Ibu Erna.  
Ibu tinggal di luar kota.  
Warna dompet Ibu hitam.

*Semua saling berpandangan.*



Alwin

Apakah ini, Bu?



Ibu Erna

Ya, benar, itu milik Ibu, Nak.  
Terima kasih ya, banyak kartu-kartu penting, Nak.

*Alwin menyerahkan dompet itu kepada Ibu Erna. Ibu itu mengambil dan mengeceknya.*



Ibu Erna

Wah kalian selain baik juga jujur.  
Uang di dompet ini utuh.  
Ini sebagai ucapan terima kasih saya kepada kalian.

*Ibu Erna mengambil beberapa lembar uang dan memberikan kepada Alwin, tetapi Alwin menolaknya.*



Alwin

Terima kasih, Bu, kami ikhlas kok.



Ibu Erna

Sudah, jangan sungkan, Nak! Terimalah!



Alwin

Terima kasih, Bu. Sudah kewajiban kami untuk menolong.



Ibu Erna

Sudah begini saja, kalian pengamen, kan?  
Nyanyikan satu lagu dan Ibu akan memberi uang kepada kalian sebagai pengamen.



Atha

Nah, ini berbeda cerita, Bu. Hehe.

*Kemudian Alwin memutar lagu dari speakernya, Atha menyanyi, Winda dan Ari menari. Ibu Erna memasukkan uang kedalam kantong ngamen mereka. Semua tersenyum bahagia.*



Ibu Erna

Wah, kalian berbakat ternyata.  
Mengapa kalian ngamen dan menjadi manusia *silver*?



Winda

Dulu, kami tinggal di Asrama Tunas Harapan, tetapi pemiliknya menjualnya.



Atha

Kami dikembalikan kepada orang tua kami, dan mereka tidak mampu. Terpaksa kami seperti ini.



Ibu Erna

Asrama Tunas Harapan?



Ya, Bu ...!



Ibu Erna

Ibu asramanya Bu Asih?



Alwin

Benar. Beliau ibu terbaik kami.



Ibu Erna

Wah ternyata aku bertemu dengan anak-anak Bu Asih. Dia adalah sahabatku. Bagaimana kalau Ibu menggantikan Bu Asih sebagai ibu kalian?



Maksudnya?



Ibu Erna

Kalian tinggal di rumah Ibu dan Ibu akan menyekolahkan kalian. Ibu tinggal sendiri, anak-anak Ibu tinggal di luar negeri.



Benarkah bu?



Ibu Erna

Ya, benar. Nanti ibu akan meminta izin kepada orang tua kalian dan menelepon Bu Asih.



Hore ... hore ... hore ...!



Atha

Kita akan meraih apa yang kita inginkan.



Alwin

Apakah kami boleh mengajak teman kami yang lain bu? Namanya Michael.



Ibu Erna

Boleh.



Tuhan itu baik. Terima kasih, Ibu



Winda

Tuhan kirimkan orang baik untuk menolong kita.



Alwin

Terima kasih, Tuhan.



Ari

Aku terharu.

*Mereka menangis bahagia dan memeluk Ibu Erna.*

*Lampu mati perlahan.*

## Adegan 4

Rumah Ibu Erna.

Tampak Michael sedang melukis, lalu kemudian tampak ibu Erna memperhatikan lukisan Michael.



Ibu Erna

Bagaimana kondisimu, Chael?  
Sudah baikan?  
Kamu melukis apa?



Michael

Sudah baikan, Bu, makanya saya melukis.  
Ini gambar anak yang ingin terbang.  
(Dengan gaya khasnya)



Ibu Erna

Wah, bagus sekali, Chael. Mimpi kalian, ya?



Michael

Ya, Bu, mimpi kami.

Saat Ibu Erna sedang meracik obat, tampak Winda, Alwin dan Atha pulang sekolah.



Selamat siang siang, Ibu ...!



Ibu Erna

Selamat siang, Nak. Bagaimana belajar kalian hari ini?

Sebelum mereka menjawab, tiba-tiba Ibu Erna terjatuh.  
Winda segera menolong dan merawatnya.



Winda

Ibu, mari saya bantu.



Ibu Erna

Terima kasih. Tidak apa-apa kok, Nak.



Alwin

Ibu, kami punya sesuatu untuk Ibu.  
Ayo, mainkan!

Alwin tampak memainkan musik, Atha menyanyi, dan Ari menari. Michael tetap melukis dan Winda menemani Ibu Erna.



Atha

(Menyanyi)



## Nyanyi

Kobarkanlah asamu, kepakkanlah sayapmu  
'Tuk terbang lebih tinggi  
Dekati langit biru, tidak ada alasan  
Untuk terus mencoba  
'Tuk hidup bisa maju

Ayo terus melaju, kepakkan sayap asa  
'Tuk terbang bersama awan  
Yo, raih masa depan  
Penuh dengan harapan



Ibu Erna tampak terharu.



Ibu Erna

Ibu berdoa untuk kalian,  
semoga kalian bisa terbang tinggi.

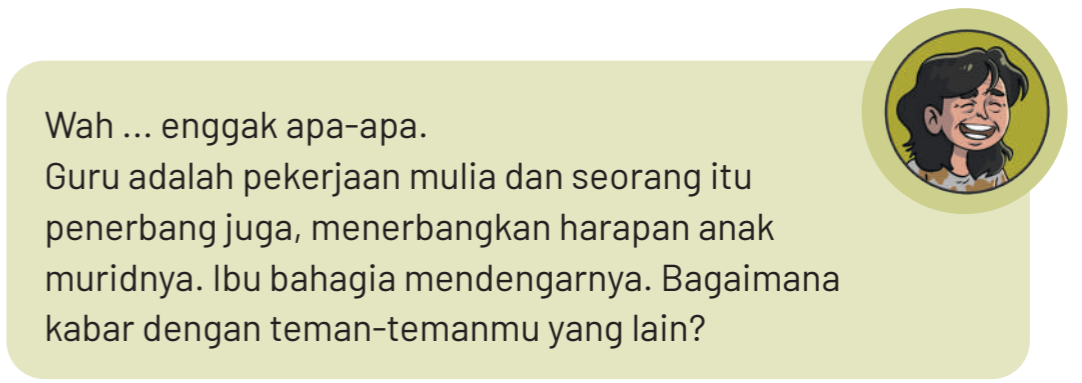
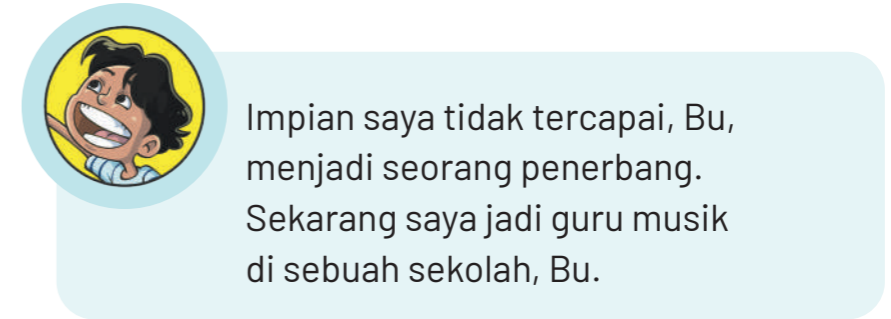
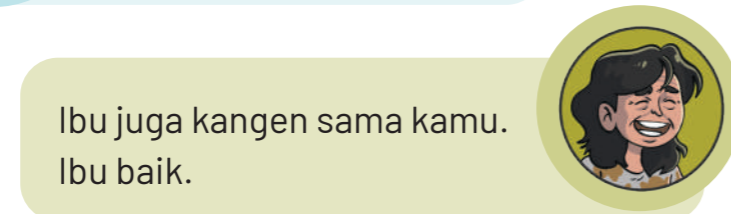
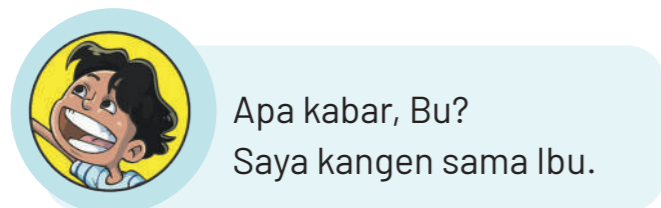
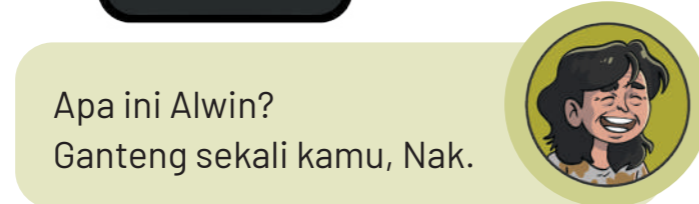
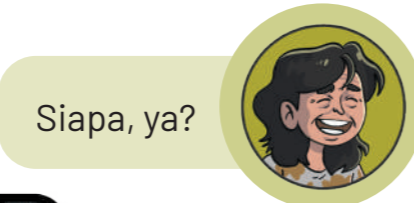
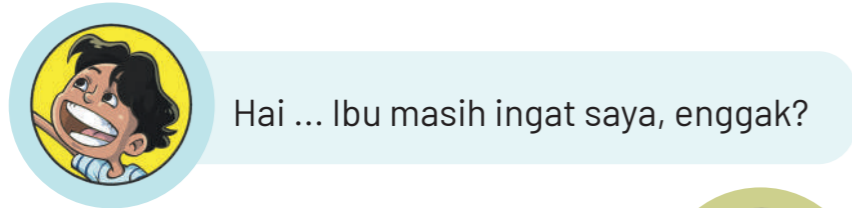
Lampu padam perlahan-lahan.

# Babak



Ibu Asrama (Ibu Asih) sudah tua. Ia nampak duduk di teras rumahnya, teringat dengan kenangan di Asrama "Tunas Harapan".

Tiba-tiba, Hp-nya berbunyi. Ada pesan masuk.





Dia seorang pelukis  
berbakat, tinggal di  
Yogyakarta.

Ini Winda, jadi seorang dokter  
dan tinggal di Medan.



Dan ini Wulan.  
Ia sudah meninggal,  
Bu, setahun yang lalu  
karena sakit.

*Innalillahi wa innailaihi rajiun.*  
Semoga Wulan bahagia di sana.  
Ibu bangga pada kalian.



*Ibu Asrama tersenyum bahagia.*  
*Lampu meredup.*

## Penutup

Terdengar lagu anak-anak menyanyi. Ibu Asrama menari bahagia.



## Nyanyi

Aku punya mimpi 'tuk jadi berarti  
Aku punya mimpi tinggi s'perti langit  
hehe hehe hehe hehe hehe hehe  
hoho hoho hoho hoho hoho hoho

Memang aku bukan siapa-siapa  
Tapi aku sama dengan yang lainnya  
hehe hehe hehe hehe hehe hehe  
hoho hoho hoho hoho hoho hoho

Mimpi ... mimpi ... mimpi ... mimpi ...

Aku punya mimpi  
Mimpi ... mimpi ... mimpi ... mimpi ...  
Tuhan akan beri.

Oo oo oo oo oo oo  
Melangkahlah menuju mimpi

Oo oo oo oo oo oo  
Tuhan pasti beri

Bersyukurlah dengan kondisimu  
Tuhan beri yang terbaik untukmu  
Untuk raih mimpimu



SELESAI

“**nggak  
perlu  
BERSAYAP  
untuk menjadi  
MALAIKAT  
yang penting  
bisa jadi  
BERKAT**”



Penulis

## *Simon Karsimin*

Karsimin atau yang lebih dikenal dengan Simon Karsimin, adalah kepala sekolah di SDK Bala Keselamatan Jakarta, yang lahir di Semarang, 21 Februari 1979.

Ketertarikannya dalam kesenian dimulai di Semarang, karena tempat tinggalnya berdekatan dengan Gedung Wayang Orang “Sri Wanito”.

Berlanjut di Yogyakarta bergabung dengan Unit Studi Sastra, Audio dan Teater STM Pembangunan Yogyakarta tahun 1995, kemudian bergabung di Paguyuban Muda Yogyakarta (PMY), sebuah komuNilas anak muda yang bergerak di Seni Tradisi Ketoprak dan Teater tahun 1998. Hijrah ke Jakarta tahun 2002 untuk menjadi pendeta, tetapi gagal karena sakit. Pada tahun 2006 mendirikan Teater Anak-anak Sakura. Di dalam berkesenian inilah, ia belajar menulis. Hampir setiap pertunjukan, ia menulis naskah untuk grupnya sendiri.

Karya-karya naskah dramanya lebih dari 30 antara lain; *Yo Ayo, Hip Hip Hura, Rindu Bulan, Si Precil Anak Katak yang Nakal* (naskah terbaik Festival Teater Anak DKI Jakarta tahun 2012), *Mencari Bulan, Kisah Si Pemberani di Negri Dongeng, Bermain di Negri Awan*.

Masa kecilnya di panti asuhan sering dijadikan inspirasi berkarya.



**Ilustrator**

## Gilar

Gilar adalah seorang mahasiswa seni rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang masih aktif berkarya dan mengikuti beberapa pameran seperti Asana Bina Seni, Bienalle. Karyanya berupa ilustrasi, komik, desain, dan cetak grafis yang telah berkontribusi dalam beberapa *project* dan aktif sebagai anggota Titik Kumpul Forum Art Collective.

@ler.gila



**Editor**

## Helvy Tiana Rosa

Helvy Tiana Rosa dikenal sebagai sastrawan dan akademisi. Ia menulis 80 buku dalam beragam genre sastra. Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNJ ini juga produser film dan pencipta lagu. Helvy mendirikan Forum Lingkar Pena (1997), duduk di Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006), Majelis Sastra Asia Tenggara (2006-2014), serta Wakil Ketua Lembaga Seni Budaya dan Peradaban Islam MUI (2020-2022). Ia memperoleh 50 penghargaan nasional di bidang kepenulisan, seni, dan pemberdayaan masyarakat. Namanya masuk dalam daftar *The World's 500 Most Influential Muslims*, dari *The Royal Islamic Strategic Studies Centre, Jordan, 2024*.



**Editor**

## Ivan Riadinata

Biasa dipanggil Ivan. Anak kelahiran Magelang. Sejak tahun 2014 sampai saat ini, bekerja di pemerintahan yang menangani urusan perbukuan. Pernah terlibat juga dalam penyusunan Buku Teks Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.



Desainer



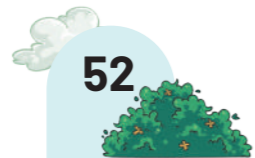
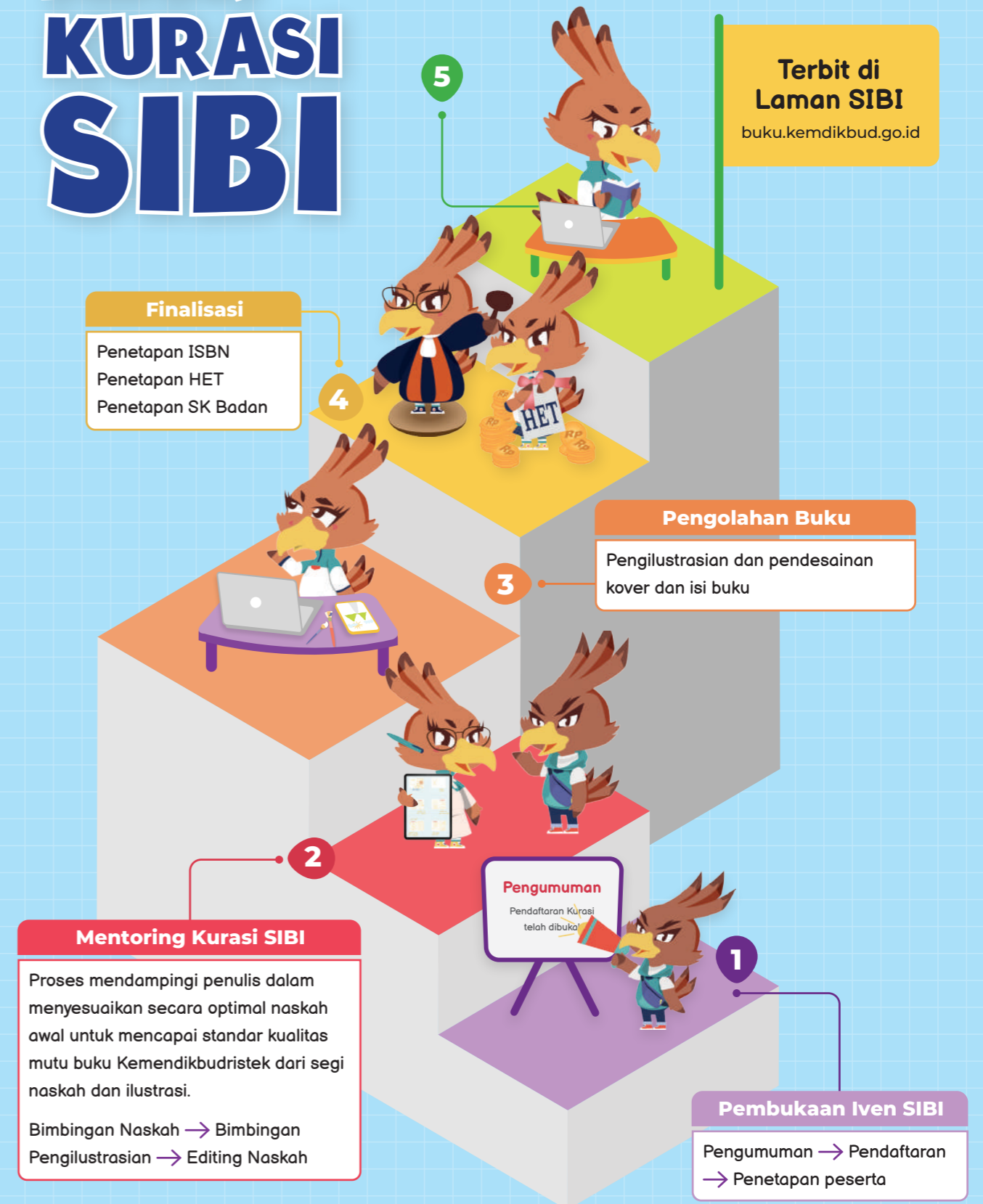
## Frisna Y.N

Desainer & Illustrator lulusan desain komunikasi visual- Trisakti yang beranggapan, bagaimana sebuah karya dapat berbicara lewat ekspresi warna dan keselarasan tata letak, sehingga mendapat respon yang baik dari target *audience*. Pernah bekerja di Majalah Gadis dan telah menjadi desainer & ilustrator *freelancer* Pusat Perbukuan sejak 2013.

@frisna.yn  
frisna.yn@gmail.com



# ALUR KURASI SIBI





# Jangan Berhenti di Satu Buku!

Pindai untuk  
membaca buku  
lainnya!



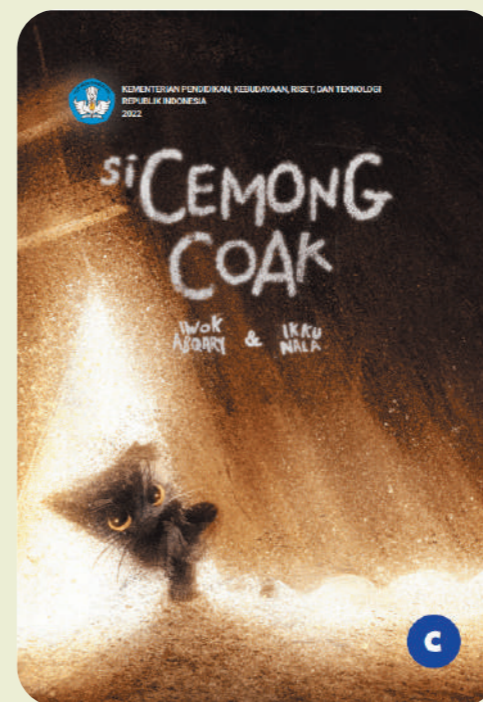
<https://buku.kemdikbud.go.id/katalog/buku-non-teks#>



*Baca juga  
Buku Tenjang*



*lainnya*



# Hanya di Sibi



Akses buku  
di mana pun,  
kapan pun.  
Baca buku, yuk!

